

PENDAHULUAN

Agresi bukanlah sebuah kata yang asing didengar karena sering ditemukan pada kehidupan sehari – hari. Salah satu contoh kasus agresi yang paling sering ditemukan adalah tawuran. Tercatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2018 kasus tawuran remaja di Indonesia meningkat sebesar 1,1 persen. Pada tahun 2017 tercatat kasus tawuran sebanyak 12,9 persen dan meningkat menjadi 14 persen pada tahun 2018 (Firmansyah, 2018). Salah satunya adalah kasus tawuran di sekitar daerah Permata Hijau yang menewaskan seorang pelajar usia 16 tahun berinisial AH yang disiram air keras oleh salah satu oknum pelajar (Firmansyah, 2018).

Menurut data Polres Bogor terjadi peningkatan jumlah tawuran pelajar sepanjang tahun 2021 dan kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja mendominasi (Ashari, 2021). Agresi terutama oleh remaja tidak selalu dilakukan dengan berkelompok melainkan secara individu. Dilansir dari Radar Sukabumi seorang remaja berusia 17 tahun tega menganiaya ibu kandungnya hanya karena dilarang berpergian terlalu sering. Pelaku mencakar, memukul, menjambak, bahkan membenturkan kepala ibunya ke sisi dinding rumahnya (Salam, 2021).

Agresi

Agresi sendiri didefinisikan sebagai apapun bentuk perilaku yang memiliki kecenderungan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis (Baron & Richardson, 1994). Sejalan dengan Baron & Richardson, Buss and Perry membagi agresi menjadi 4 dimensi yaitu, agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan (Buss & Perry, 1992). Agresi fisik didefinisikan sebagai rangsangan berbahaya yang diberikan kepada organismelain dengan menggunakan bagian tubuh atau senjata. Agresi verbal didefinisikan sebagai rangsangan berbahaya yang diberikan kepada organisme lain melalui *vocal response*, seperti penolakan atau ancaman. Kemarahan adalah respon emosi dengan ekspresi dan saraf otonom yang memiliki kecenderungan pada agresi. Permusuhan adalah interpretasi negatif terhadap peristiwa dan orang-orang. Seperti pada fenomena tawuran di atas, terdapat keempat komponen agresi. Contohnya pada saat menewaskan seseorang

dengan menggunakan air keras termasuk ke dalam agresi fisik. Tentu saja mereka melakukan tawuran tidak hanya beradu fisik namun melakukan teriakan-teriakan yang berisikan ujaran kebencian dan ancaman kepada lawannya. Pada perilaku tersebut dapat juga dilihat bahwa para oknum pelajar memiliki emosi kemarahan dan interpretasi buruk terhadap lawannya (Hasan, 2016).

Ahli psikologi sosial menggunakan terminologi kekerasan untuk merujuk pada agresi secara fisik yang ekstrim. Berdasarkan tujuan, agresi dibagi menjadi dua tipe, yang disebabkan oleh proses psikologi yang sangat berbeda. Tipe pertama adalah agresi emosional dan impulsif, mengacu pada agresi yang terjadi hanya dengan sedikit pemikiran atau niat, ditentukan oleh emosi impulsif (Jhangiani & Tarry, 2022). Contohnya para pendukung tim sepak bola melakukan aksi anarkis setelah tim yang mereka dukung mengalami kekalahan, hal tersebut terjadi secara spontan dan dipicu oleh kejadian yang baru saja terjadi tanpa proses pemikiran yang panjang. Tipe yang kedua adalah agresi instrumental dan kognitif, dalam hal ini agresi dilakukan secara sengaja dan terencana. Agresi instrumental lebih bersifat kognitif daripada afektif dan benar – benar penuh perhitungan. Agresi instrumental terjadi untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai suatu tujuan, seperti mendapatkan perhatian, imbalan uang, atau bahkan kekuatan politik. Agresi tidak akan terjadi bila aggressor percaya atau menemukan cara lain yang lebih mudah untuk mencapai tujuannya (Jhangiani & Tarry, 2022). Contohnya seorang murid melempar meja dan kursi di kelas untuk mendapatkan perhatian dari gurunya agar lebih di hormati di kelas.

Agresi juga disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Gen, hormon, stres, emosi, frustrasi, dan konsep diri menjadi faktor internal penyebab terjadinya agresi. keluarga, rekan sebaya, tetangga, dan sekolah menjadi merupakan faktor eksternal penyebab agresi (Febriana & Situmorang, 2019). Sebuah tindakan agresif ringan dapat menghasilkan agresi yang lebih jauh (Berkowitz, 1926). Kekerasan akibat agresi jelas melanggar norma–norma sosial. Ketika seseorang yang mulanya melakukan agresi ringan jika tidak ditangani sangat memungkinkan perilaku tersebut akan diulang dan bahkan melakukan sesuatu yang lebih. Contohnya yang pada awalnya hanya sebatas lisan berubah menjadi kekerasan fisik bahkan merenggut nyawa seseorang. Hal ini menunjukkan agresi ringan sekalipun

tidak boleh diwajarkan karena menghasilkan agresi yang lain. Jika terus menerus diwajarkan tidak menutup kemungkinan akan menjadi sebuah budaya yang sulit untuk diubah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat remaja usia 13-19 menjadi pelaku kekerasan, terdapat 206 kasus di tahun 2016, lalu angka menurun pada tahun 2017 sebanyak 92 kasus, dan meningkat kembali pada tahun 2018 sebanyak 265 kasus (Febriana & Situmorang, 2019). Agresi bukanlah hal yang sepele karena dapat merugikan berbagai pihak. Dampak yang sangat dirasakan adalah remaja dengan agresi tidak mampu menjalin atau menjaga hubungan dengan lingkungannya (Arif et al., 2019).

Remaja dan Agresi

Remaja adalah tahap transisi dari kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2019). Usia remaja terhitung sejak usia 11 – 20 tahun (Papalia et al., 2009). Masa remaja adalah masa kritis karena pada fase ini terjadi proses pematangan *neurobiological* yang menopang fungsi sosial kognitif dan perilaku emosional (Yurgelun-Todd, 2007). Pada tahap transisi tersebut artinya masih ada ketidakstabilan terutama pada emosional remaja yang memungkinkan munculnya agresi. Hal ini disebabkan oleh sistem limbik yang mengatur emosi pada remaja berkembang lebih dulu dibanding *prefrontal cortex* yang mengatur proses penalaran (Dhaliwal, 2018). Maka dari itu ketidakstabilan emosi yang diakibatkan dengan pertumbuhan remaja secara biologis yang belum matang dapat menjadi sebab munculnya agresi. Pada usia remaja keluarga memiliki beberapa peran penting pada masa pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu remaja memerlukan lingkungan rumah yang stabil, karena pada remaja mereka mengalami perubahan menjadi mandiri secara fisik, emosi, dan kognitif, namun masih pada proses pertumbuhan. Orangtua juga harus mengerti bahwa perannya atau cara dia memperlakukan remaja harus berubah, tidak seperti memperlakukan mereka pada saat usia anak – anak dahulu. Keluarga terutama orang tua juga tetap memberikan bimbingan dan batasan kepada remaja, kualitas hubungan dan kolaborasi adalah hal penting. Orangtua dapat berdiskusi mengenai apa yang menjadi pilihan terhadap remaja atau berkompromi mengenai solusi permasalahan. Keluarga juga adalah panutan yang memberi contoh perilaku yang baik, komunikasi yang efektif, keterampilan berelasi, dan perilaku yang dapat diterima sosial (*Role of Family in*

Adolescent Development, 2009).

Peran keluarga juga dapat menyebabkan agresi. Berdasarkan teori pembelajaran sosial agresi adalah perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu melalui pengamatan langsung, penguatan positif, dan perilaku diskriminatif. Agresi juga dapat dipelajari melalui *modeling* melalui keluarga atau lingkungan kebudayaan setempat (Bandura, 1973). Contohnya remaja yang sering melihat ayahnya memukul ibunya, berpotensi melakukan agresi karena mengamati lingkungan terdekatnya dan menganggap bahwa hal tersebut adalah wajar dilakukan sehingga tidak mempertimbangkan perbuatannya yang menyakiti orang lain.

Penelitian ini difokuskan pada agresi yang disebabkan oleh frustrasi. Sebagaimana yang telah disebutkan frustrasi menjadi salah satu faktor internal signifikan terhadap terjadinya agresi (Febriana & Situmorang, 2019). Melalui *frustration- aggression hypothesis* mengatakan bahwa ketika proses pencapaian tujuan mengalami hambatan maka akan muncul dorongan untuk melakukan agresi terhadap sumber frustrasi tersebut (Dollard et al., 1939). Namun pada kenyataannya sumber dari munculnya agresi tersebut dapat digantikan dengan hal atau orang lain (Worchel & Cooper, 1976). Contohnya ketika seorang remaja meminta orangtua untuk membelikan sesuatu namun gagal mendapatkannya, memungkinkan munculnya agresi, bukan hanya terhadap keluarganya sebagai sumber munculnya perilaku tersebut namun juga terhadap hal lain atau orang lain untuk menyalurkan agresi tersebut. Salah satu bentuk frustrasi yang dirasakan oleh remaja adalah keluarga terutama orang tua yang seharusnya ada untuk mereka, menghabiskan waktu dengan mereka, dan memberi kesempatan mereka untuk dilibatkan dalam kegiatan keluarga. Ketika remaja tidak mendapatkan hal tersebut maka mereka merasa kehadirannya tidak bermakna lalu muncul frustrasi dan kemarahan. Kekerasan adalah cara untuk mengeliminasi emosi kemarahan yang dirasakan anak (Elliot et al., 2011).

Menurut pandangan motivasi Maslow, manusia termasuk remaja memiliki berbagai kebutuhan dasar, beberapa di antaranya adalah kebutuhan akan keamanan dan stabilitas atas dirinya, kebutuhan untuk diterima, dan kebutuhan untuk dicintai

(Feist & Feist, 2008). Menurut Glasser kebutuhan untuk dicintai adalah kebutuhan primer bagi manusia. Kebutuhan untuk dicintai adalah kebutuhan yang paling sulit terpenuhi atau terpuaskan dan untuk memenuhi kebutuhan dasar lainnya individu harus membangun relasi (Glasser, 2010). Manusia juga memiliki kebutuhan neurotik yang bersifat reaktif atau dapat berbentuk kompensasi atas kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi. Kompensasi tersebut dapat berupa perilaku menyimpang (Feist & Feist, 2008).

Remaja dalam memenuhi kebutuhan tersebut pada faktanya mengalami beberapatantangan. Masa remaja disebut juga sebagai *adolescent rebellion* yang melibatkan emosi, konflik dalam keluarga, keterasingan dari orang dewasa, perilaku ceroboh, dan mengalami penolakan terhadap nilai - nilai orang dewasa (Papalia et al., 2009). Terutama pada fase remaja madya mengalami banyak konflik antara remaja dan orang tua karena tuntutan kebebasan oleh remaja (Allen & Waterman, 2019). Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan termanifestasi melalui agresi. Maka untuk mengurangi agresi remaja perlu membangun hubungan yang baik terutama dengan orang tua.

Mattering to Family

Pada kebanyakan anak atau remaja, orangtua adalah tempat bersosialisasi utama dan cerminan utama anak atau remaja pada proses pembentukan *self-concept* (Elliott, 2009). Pada remaja kegagalan untuk menjadi berarti membuat mereka frustrasi dan sulit untuk membangun *self-concept* yang memuaskan (Elliot et al., 2011). remaja akan membangun kelekatan yang sehat dengan orang tua ketika mereka merasa berarti bagi orangtua mereka dan sebaliknya mereka yang tidak merasa berarti bagi orangtua maka sulit untuk memiliki hubungan yang memuaskan dengan orangtua mereka dan mereka akan mencari tahu tentang kehidupan dengan diri mereka sendiri (Elliott, 2009). Maka untuk membangun hubungan dengan keluarga yang baik remaja memerlukan *mattering* sebagai fondasi membangun hubungan yang bermakna.

Ketika kebutuhan akan dikasihi dan dianggap berarti terpenuhi, maka kita akan mempersepsikan bahwa ada orang lain yang memenuhi kebutuhan tersebut pada diri kita. Persepsi bahwa kita berarti bagi dunia dan sekitar kita disebut juga

dengan *mattering* (Elliott, 2009). Hal terpenting dan paling mendasar, *mattering* mengkonfirmasi bahwa seseorang tersebut hidup. Orang yang tidak merasa atau percaya bahwa mereka berarti bagi siapapun atau apapun mereka akan bertanya – tanya apakah pengalaman yang mereka alami dapat disebut “hidup” (G. Elliott, 2009). Keluarga merupakan sumber utama *mattering*, terutama bagi seorang remaja. Pada penelitian ini digunakan istilah *mattering to family* yang merujuk pada persepsi bahwa kita bermakna bagi keluarga. *Mattering* adalah kebutuhan fundamental sebagai seorang manusia (Billingham & Irwin-Rogers, 2021). Fungsi *mattering* adalah untuk menginformasikan individu secara afektif dan kognitif bahwa mereka bermakna oleh orang tertentu, mengurangi perasaan terasingkan atau perasaan tersisihkan oleh kelompok sosial, serta memiliki kontribusi pada tujuan dan makna dalam hidup (Marshall & Tilton-Weaver, 2019).

Ketika kita merasa berarti bagi orang lain dan merupakan bagian dari sekitar kita maka kita akan menghindari perbuatan yang akan mengecewakan orang tersebut. Sebaliknya orang-orang yang merasa keberadaannya tidak bermakna cenderung mengisolasi diri mereka dari suatu lingkungan dan tidak mempertimbangkan untuk berbuat sesuatu yang buruk karena merasa eksistensinya kurang penting dan perilakunya tidak akan berdampak bagi kehidupan orang lain. Ketika remaja merasa mereka bermakna bagi keluarganya mereka akan lebih percaya diri dalam proses pencarian jati diri mereka dan mengetahui bahwa mereka berarti bagi keluarga mereka sehingga menciptakan perasaan aman (Elliott, 2009).

Orang tua yang terlibat pada perilaku anak, secara tidak langsung mereka menyampaikan pesan kepada anak bahwa mereka menyadari keberadaan anak tersebut, mereka memerhatikan anaknya, dan membutuhkan anaknya dengan memberi kepercayaan dan harapan (Elliott, 2009). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang dalam kesehariannya diawasi orang tua menunjukkan tingkat agresi yang lebih rendah pada remaja (Hennerberger et al., 2016). Hubungan antara remaja dan orang dewasa yang peduli padanya akan membuat mereka merasa dihormati, berarti bagi orang tua, dan merasa orang tua ingin menjadi penopang untuk hidupnya (Santrock, 2019). Pada sebuah penelitian menunjukkan bahwa *mattering* yang rendah, meningkatkan kemungkinan ide bunuh diri pada remaja (Elliott et al., 2005). Hal ini membuktikan bahwa kegagalan mendapat *mattering to family* pada

remaja memberi jalan yang luas terhadap *anti-social dan self-destructive* behavior (Elliott, 2009)

Mattering memiliki tiga dimensi yang dibagi menjadi dua kategori utama yaitu *awareness*, *importance*, dan *reliance* (Elliott et al., 2004). Kategori pertama berfokus pada atensi dari orang lain. *Awareness* adalah ketika kita merasa orang lain menyadari keberadaan kita (Elliott, 2009). Ketika dimensi *awareness* tinggi, berarti individu mendapatkan atensi dari lingkungan dalam konteks ini adalah keluarga, maka kecenderungan agresi akan menurun karena individu tidak perlu melakukan tindak kekerasan atau memaksa atensi orang lain karena kebutuhan untuk berelasi sudah terpenuhi. Pada umumnya manusia menginginkan atensi dengan cara yang positif. Kegagalan untuk mendapatkan atensi menyebabkan individu melakukan tindakan yang tidak diinginkan, karena bagi mereka lebih baik mendapatkan atensi secara negatif daripada tidak mendapatkannya sama sekali (Elliott et al., 2004). Dimensi selanjutnya berkaitan dengan hubungan antara individu dengan orang lain yang menganggap individu tersebut berarti yaitu *importance* dan *reliance*. (Elliott et al., 2004). *Importance* adalah ketika kita merasa bermakna bagi orang dan mereka berkorban untuk kita. (Elliott, 2009). Ketika individu merasakan *importance* dari lingkungan artinya individu tersebut merasakan orang lain memberikan kontribusi untuk dirinya dan memberikan sesuatu bagi kehidupannya. *Importance* sangat berkaitan dengan dukungan sosial. Rosenberg menemukan remaja yang mendapatkan dukungan positif memiliki *self-esteem* yang tinggi dan diasumsikan merasa bermakna bagi kedua orang tuanya (Elliott et al., 2004). Maka ketika dimensi *importance* tinggi maka diasumsikan kecenderungan agresi akan menurun karena kebutuhan akan adanya hubungan yang berkualitas dan diterima oleh keluarganya. Ketika seorang anak merasakan *importance* maka mereka menghindari perbuatan yang akan membuat kecewa orang – orang yang mencintai mereka dalam hal ini adalah keluarga.

Reliance adalah kita bermakna bagi orang lain ketika kita merasa orang lain membutuhkan dan bergantung pada kita (Elliott, 2009). Individu yang merasakan *reliance* maka merasa orang lain bergantung pada mereka dan menimbulkan emosi positif (Elliott et al., 2004). Seseorang melakukan kekerasan untuk menggambarkan keputusasaan untuk menjadi signifikan dan melarikan diri dari perasaan bahwa ia

bukan siapa – siapa (Billingham & Irwin-Rogers, 2021). Maka dimensi reliance yang tinggi akan memenuhi kebutuhan akan relasi dan menurunkan kecenderungan agresi yang disebabkan oleh keinginan seseorang untuk menjadi signifikan atau menunjukkan diri.

Oleh karena itu, peneliti berhipotesis bahwa *mattering to family* memiliki hubungan negatif terhadap agresi pada remaja,. Pada penelitian agresi banyak sekali menggunakan variabel keluarga, seperti pola asuh, kelekatan, keberfungsian, dan keharmonisan. *Mattering to family* salah satu hal penting dan menjadi salah satu fondasi terhadap variabel keluarga lainnya. Pada penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa *mattering* mempengaruhi secara signifikan pada kekerasan fisik yang dilakukan remaja pada lingkup keluarga (Elliot et al., 2011). Kebaruan pada penelitian ini tidak hanya dilihat pada dimensi kekerasan fisik namun melihat hubungan kepada dimensi agresi lainnya yaitu agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Selain itu konstruk *mattering* terutama di Indonesia kurang dieksplorasi terutama jika dikaitkan dengan agresi pada remaja, sebelumnya belum ada penelitian mengenai *mattering to family* dan agresi pada remaja.

Selain itu hubungan antara orang tua dan remaja yang kurang baik bukanlah hal yang jarang didengar dan sering dibicarakan, sedangkan pencarian jati diri pada remaja tidak seharusnya melibatkan perasaan negatif pada orang tua mereka (G. Elliott, 2009). Hal ini mejadi sebuah persimpangan, yang dimana hubungan remaja yang kurang baik dengan orang tua namun juga orang tua dan keluarga adalah sumber *mattering* utama bagi remaja terutama pada proses pembentukan *self-concept* (G. Elliott, 2009). Pada sebuah penelitian juga dinyatakan bahwa perilaku agresi pada remaja dinyatakan dapat memprediksi permasalahan dalam keluarga, dan remaja baik perempuan dan laki – laki yang berperilaku agresi terbukti memiliki hubungan dengan komunikasi yang kurang baik dengan keluarganya dan dapat meningkatkan konflik dalam keluarga (E. Estévez LópezTeresa I et al., 2018). Maka pada penelitian ini akan dilihat apakah ada hubungan *mattering to family* dengan agresi remaja. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk terutama untuk pengembangan ilmu psikologi dan dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca.

Rumusan masalah :

Apakah terdapat hubungan antara *mattering to family* dan agresi pada remaja?

Tujuan penelitian :

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat hubungan pada variabel *mattering to family* dan agresi pada remaja. Pada penelitian ini diharapkan dapat mencegah munculnya agresi pada remaja dan memberikan ilmu berkaitan dengan *mattering to family*.

Manfaat penelitian**Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan sosial khususnya agresi dan *mattering to family*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada remaja dan keluarga mengenai pentingnya *mattering to family* dengan cara mempublikasikan penelitian ini agar dapat dibaca oleh seluruh kalangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kesadaran terutama pada orang tua akan pencegahan agresi pada remaja dan memahami bahwa *mattering to family* dapat menjadi salah satu cara mengurangi agresi pada remaja. Bagi tenaga ahli dibidang psikologi penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat membantu proses konseling mengenai hal yang berhubungan dengan agresi dan *mattering to family*.

Hipotesis Studi

Hipotesis Null pada penelitian ini adalah “ Tidak ditemukannya hubungan antara *mattering to family* dan agresi pada remaja.”

Hipotesis alternatif pada penelitian ini adalah “ Ditemukannya hubungan negatif antara *mattering to family* dan agresi pada remaja”